

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 3.1 TINJAUAN ARSITEKTUR SUNDA KONTEMPORER

##### 3.1.1 Pengertian dan Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan bentuk arsitektur masa kini (terkini/modern). Desain arsitektur kontemporer berbeda dengan bentuk konvensional, bersifat lebih kompleks, inovatif, variatif, dan cenderung ingin menonjol dari segi teknologi serta jenis bahan/ material yang digunakan.

Menurut Konneman, dalam bukunya yang berjudul *World of Contemporary Architecture XX*, arsitektur kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang memiliki tujuan untuk mendemonstrasikan kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, dan berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.

Arsitektur kontemporer bermula pada tahun 1940-1980an dengan karya-karya Le Corbusier, Frank Gehry, dan Mies Van De Rohe. Indonesia sendiri terpengaruh gaya arsitektur kontemporer sejak tahun 1980an yang dikenal dengan istilah arsitektur paska-kemerdekaan. Desainnya yang penuh kebebasan serta tidak terikat dengan ketentuan baku dari masa lalu membuat munculnya eksplorasi akan bentuk serta perubahan massa pada industri perumahan pada masa itu. Indikasi sebuah karya arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

- a. Ekspresi bangunan bersifat subjektif,
- b. Kontras dengan lingkungan sekitar,
- c. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,
- d. Memiliki *image*, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat.

##### 3.1.2 Karakteristik dan Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

###### 3.1.2.1 Karakteristik Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer terkadang lebih mementingkan bentuk dari pada fungsi (*form follow function*). Bentuknya sederhana, tegas dan minim

---

<sup>17</sup> Sumber : (Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer, 2011)

ornament. Struktur merupakan ekspresi visual bangunan yang tidak ditutupi begitu pula penggunaan material yang apa adanya tidak disembunyikan.

### 3.1.2.2 Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer memiliki keterkaitan dengan waktu dan lokasi dimana arsitektur tersebut didirikan, dampaknya seiring bertambah waktu dan berubahnya kondisi lokasi arsitektur kontemporer akan selalu berubah. Arsitektur kontemporer tetap memiliki beberapa prinsip dasar yang digunakan dalam perancangan. Prinsip dasar arsitektur kontemporer menurut Schrimbeck adalah<sup>18</sup>:

- a. Bangunan yang kokoh,
- b. Gubahan yang ekspresif dan dinamis,
- c. Konsep ruang terkesan terbuka,
- d. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
- e. Memiliki fasad yang transparan,
- f. Kenyamanan hakiki,
- g. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

Arsitektur kontemporer berbeda dengan arsitektur modern. Arsitektur kontemporer mempunyai konsep metafora, historitas, eklektisme, regionalism, adhocisme, semantik, perbedaan gaya, pluralism, sensitifisme, ironisme, parodi dan tradisionalisme atau vernakular. Sifat dasar yang dimilikinya adalah hibrida, terbuka, kolase, dan simbolis.



Gambar 3. 1 Museum Louvre, Langgam yang Kontras Tetapi Harmonis dengan Keadaan Eksisting

Sumber : <http://www.archdaily.com/88705/ad-classics-le-grande-louvre-i-m-pe/5037eb9b28ba0d599b000479-ad-classics-le-grande-louvre-i-m-pe-image>

<sup>18</sup> Sumber : (Schirmbeck, 1988)

### 3.1.3 Pengertian dan Perkembangan Arsitektur Sunda

Arsitektur Sunda merupakan sebuah langgam bangunan yang menjadi identitas Suku Sunda. Suku Sunda dapat ditemui di Jawa Barat dan sebagian wilayah Jawa Tengah. Wilayah tersebut dikenal dengan istilah Tatar Sunda yang terbagi menjadi dataran tinggi dan dataran rendah.

Kata 'Sunda' yang berarti segala sesuatu yang mengandung kebaikan membuat Tatar Sunda disebut *Parahyangan* atau tempat tinggal para dewa<sup>19</sup>. Wujud tempat tinggal para dewa direpresentasikan dengan kekayaan geografis yang ada di Tatar Sunda. Kekayaan geografis Tatar Sunda mempengaruhi budaya *urang*<sup>20</sup> Sunda. Budaya tersebut menciptakan karakter *urang* Sunda yaitu *cageur* (sehat), *bageur/bener* (baik/benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas).

### 3.1.4 Karakteristik Arsitektur Sunda

Kekayaan geografis serta budaya yang ada di Tatar Sunda mempengaruhi bentuk dan ragam hias arsitekturnya. Secara umum karakteristik arsitektur Sunda dapat dilihat dari bentuk huniannya. Mulai dari ragam bentuk atap, model rumah panggung, material, elemen dominan, dan ragam hias atau ornamen serta tata ruang dan orientasi arah hadap hunian.

#### 3.1.4.1 Ragam Bentuk Atap

Atap yang disebut *suhunan* pada arsitektur hunian Sunda memiliki beragam bentuk. Ragam bentuk atap dipengaruhi oleh kondisi geografisnya.

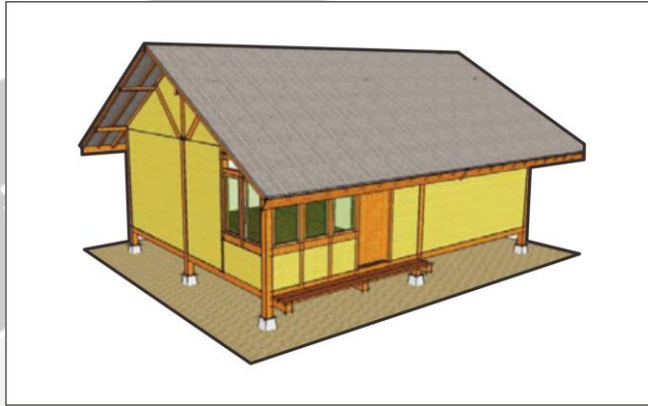
---

<sup>19</sup> Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

<sup>20</sup> *Urang* adalah bahasa Sunda yang artinya orang, biasanya digunakan untuk menyebutkan tempat asal.

a. Suhunan Jolopong

Suhunan jolopong merupakan bentuk atap paling sederhana yang hanya memiliki dua bidang atap serupa dengan atap pelana. Ragam atap seperti jolopong banyak digunakan untuk atap saung atau tempat beristirahat di ladang atau sawah.



Gambar 3. 2 Atap Jolopong

*Sumber: (Anwar & Nugraha, 2013)*

b. Suhunan Badag Heuay

Suhunan badag heuay memiliki dua bidang atap seperti suhunan jolopong, tetapi ukuran kedua bidang tidak sama. Bidang di bagian depan lebih pendek dari bidang di belakang sehingga atap bagian belakang juga berguna sebagai dinding penutup ruang. Pada pertemuan kasau atap bagian belakang diletakkan yang disebut rambu sehingga terlihat seperti mulut badak yang sedang menguap.



Gambar 3. 3 Atap Badag Heuay

*Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)*

c. Suhunan Tagog Anjing

Suhunan tagog anjing serupa dengan suhunan badag heuay tetapi atap pada sambungan kasau tidak dilebihkan. Bentuk sudut atap dengan kemiringan berbeda membuat model suhunan tagog anjing seolah-olah seperti anjing sedang jongkok.



Gambar 3. 4 Atap Tagog Anjing

*Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)*

d. Suhunan Parahu Kumurub

Suhunan parahu kumurub disebut juga suhunan parahu nangkub yang artinya perahu terbalik. Model atap parahu kumurub memiliki empat bidang atap, dua berbentuk segitiga dengan ukuran yang sama, dan dua lainnya berbentuk trapesium dengan bentuk yang juga serupa. Di beberapa daerah seperti Garut, model atap ini disebut jubleg nangkub yang artinya lesung yang tengkurap.

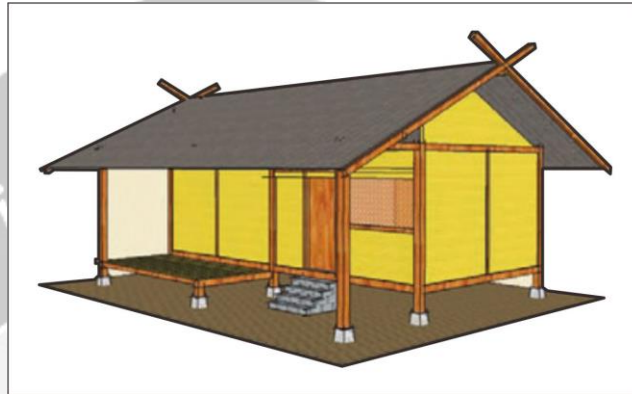


Gambar 3. 5 Atap Parahu Kumurub

*Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)*

e. Suhunan Capit Gunting

Suhunan capit gunting serupa dengan suhunan jolopong yang memiliki dua bidang, namun pada bagian sambungan kasau dibuat menyilang seperti capit gunting. Sebagian masyarakat suku Sunda menyebut model atap tersebut dengan nama capit hurang atau capit udang.



Gambar 3. 6 Atap Capit Gunting

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

f. Suhunan Julang Ngapak

Suhunan julang ngapak mempunyai empat bidang atap, dua diantaranya memiliki kemiringan yang landai (disebut leang-leang) dan dua bidang lainnya berada di atasnya dengan sudut lancip. Sudut atap yang lancip tersebut disambung dengan capit hurang. Bentuk atap julang ngapak terlihat seolah-olah seperti burung julang yang sedang mengepakkan sayapnya.



Gambar 3. 7 Atap Julang Ngapak

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

#### 3.1.4.2 Model Rumah Panggung

Rumah dalam masyarakat Sunda berbentuk rumah panggung dengan kolom-kolom yang berdiri diatas pondasi umpak. Rumah panggung dibagi menjadi 3 bagian secara simbolik yaitu *ambu handap*, *ambu tengah*, dan *ambu luhur*. *Ambu handap* adalah bagian kolong yang melambangkan kehidupan dibawah tanah (tempat orang yang telah meninggal). *Ambu tengah* adalah tempat tinggal manusia sebagaimana di bumi, diwujudkan pula dengan penyebutan 'rumah' dalam bahasa Sunda yaitu '*bumi*'. *Ambu luhur* adalah bagian atap yang biasanya meruncing kebagian atas yang melambangkan tempat tinggal para dewa, dan hubungannya manusia.

Model rumah panggung didapatkan dari adaptasi masyarakat Sunda terhadap kondisi geografis dan iklim tatar Sunda. Ketinggian panggung juga menyesuaikan kondisi tersebut, biasanya berkisar 40cm hingga 100cm. Pada jaman nenek moyang, rumah panggung bahkan memiliki ketinggian hingga 180cm. Kondisi perkampungan yang dekat dengan alam terbuka memungkinkan ancaman hewan buas pada saat itu.

Rumah panggung secara teknik dapat mengkondisikan udara di dalam ruang karena bagian kolong yang terbuka memungkinkan udara masuk melalui celah-celah anyaman pada bagian lantai. Bagian kolong rumah panggung yang terbuka dapat dijadikan sebagai ruang penyimpanan kayu bakar bagi masyarakat. Kondisi tanah yang tidak tertutup oleh lantai bangunan membuat bidang resapan air masih terjaga fungsinya secara optimal.

#### 3.1.4.3 Material, Elemen dominan, dan Ragam Hias

Hunian tradisional Sunda menggunakan material yang sumbernya didapatkan dari kekayaan alam di tatar Sunda. Bambu dan kayu menjadi salah satu kekayaan alam tatar Sunda yang digunakan sebagai bahan untuk membangun hunian tradisional Sunda. Kayu digunakan sebagai kolom, balok, rangka pintu serta jendela, dan bambu biasanya digunakan sebagai lantai dan dinding dalam bentuk anyaman. Sedangkan pada bagian atap hunian biasanya menggunakan daun nipah, ijuk, alang-alang, atau genteng tanah liat.





Gambar 3. 8 Material Arsitektur Sunda yang digunakan Berasal dari Kekayaan yang dimiliki Tatar Sunda

Sumber : [https://su.wikipedia.org/wiki/Capit\\_Gunting](https://su.wikipedia.org/wiki/Capit_Gunting)

Hunian tradisional Sunda erat pula kaitannya dengan elemen-elemen alam sekitar yang berada di tatar Sunda. Elemen yang berpengaruh misalnya flora dan fauna, diwujudkan dengan adanya motif ukiran tanaman rambat, bunga dan buah-buahan, serta ukiran kepala harimau yang dikenal sebagai identitas kerajaan Siliwangi yang menjadi sejarah di tatar Sunda. Selain flora dan fauna, elemen dominan lainnya adalah air. Air dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat karena kondisi tatar Sunda dikelilingi pegunungan yang memiliki sumber mata air di dalamnya. Maka, pada hunian tradisional Sunda biasanya terdapat kolam ikan atau kolam pancuran. Ragam hias yang menjadi wujud elemen air adalah motif sisik ikan yang dapat ditemui di dinding pelingkup kawasan alun-alun Kota Bandung. Motif sisik ikan juga dianggap serupa dengan pola lengkung pelangi atau dikenal sebagai *katumbiri* dalam bahasa Sunda. Pola lengkung pelangi melambangkan masyarakat Sunda yang ceria karena pelangi memiliki beragam warna cerah, diwujudkan dalam keseharian masyarakat Sunda yang gemar menggunakan pakaian berwarna cerah.





Gambar 3. 9 Gerbang Pendopo Kota Bandung yang Memiliki Pola Menyerupai Sisik Ikan atau Lengkungan Pelangi

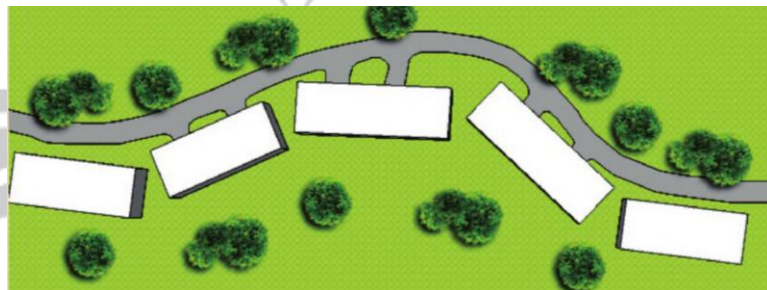
Sumber : <http://nyeduhteh.blogspot.co.id/2015/05/sekilas-cagar-budaya-bandung-1.html>

#### 3.1.4.4 Tata Ruang dan Orientasi Arah Hadap Bangunan

Masyarakat Sunda memiliki budaya bersosialisasi atau *ngariung* (berkumpul). Budaya tersebut membentuk tata ruang secara makro yang terdiri dari tiga pola dasar tata ruang dalam kawasan perkampungan Sunda yaitu linear, terpusat, dan radial.

##### a. Linear

Pola linear bersifat fleksibel karena mengikuti kondisi topografi yang telah ada, misalnya mengikuti alur sungai, alur garis pantai, atau jalan raya.

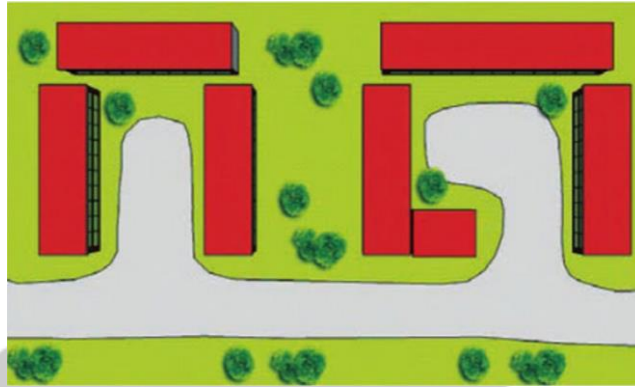


Gambar 3. 10 Pola Perkampungan Linear

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

##### b. Terpusat

Pola terpusat biasanya terdapat sebuah ruang komunal sebagai pusat dari kawasan yang dapat berupa alun-alun, *balong* (kolam), dan lapangan.

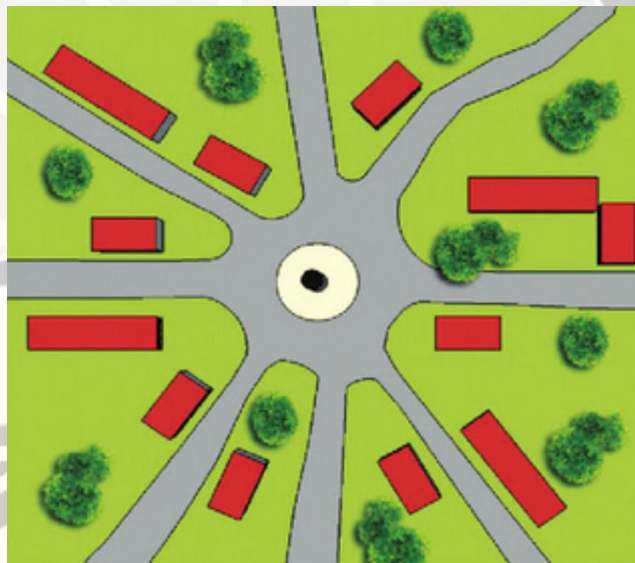


Gambar 3. 11 Pola Perkampungan Terpusat

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

c. Radial

Pola radial adalah penggabungan pola linear dengan terpusat dimana massa bangunan menyebar namun memiliki satu sumbu sebagai titik tengah yang biasanya terdapat ruang komunal.



Gambar 3. 12 Pola Perkampungan Radial

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

Tata ruang hunian Sunda secara mikro juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam kebudayaan masyarakat Sunda terdapat pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan. Ruang-ruang tersebut terdiri dari :

a. Ruang Depan atau Teras

Teras atau disebut *tepas/emper* dalam masyarakat Sunda digunakan sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Pada ruang ini tidak terdapat

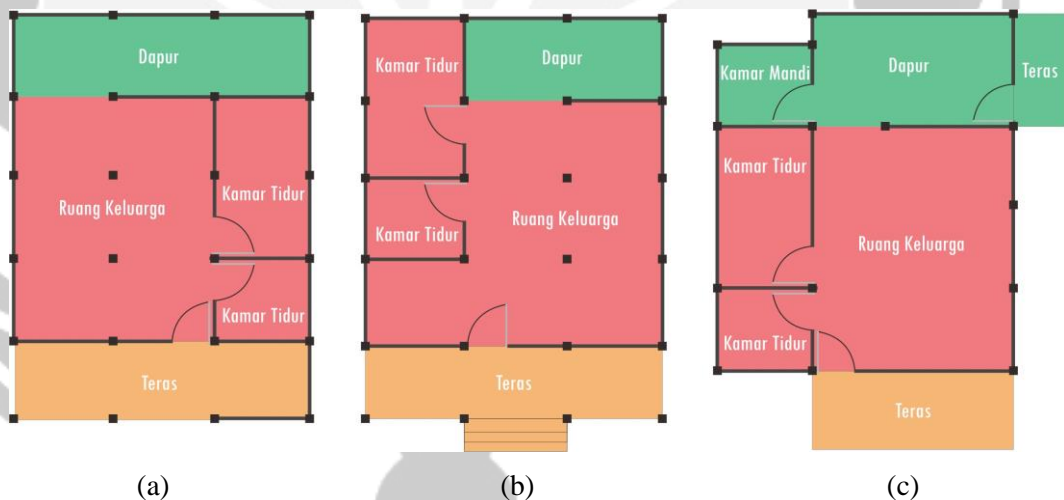
perabot dan hanya diberi alas tikar. Ruang untuk kegiatan laki-laki diletakan paling depan sebagai simbol bahwa laki-laki bertugas untuk melindungi.

b. Ruang Tengah

Ruang tengah adalah ruang pembatas sekaligus ruang bertemunya antara laki-laki dengan perempuan. Ruang tengah terbagi lagi menjadi dua ruang tidur dengan satu ruang komunal yang biasanya digunakan sebagai tempat berlangsungnya acara keluarga atau syukuran.

c. Ruang Belakang

Ruang belakang berisi dapur atau *pawon* dan gudang atau *goah*. Dalam ruangan ini seluruh kegiatan dilakukan oleh perempuan. Biasanya jika seorang perempuan bertamu akan langsung dijamu di ruang belakang dan bukan di ruang depan.



Gambar 3. 13 Tata Ruang Menurut Adat Istiadat Masyarakat Sunda, Gambar (a) dan (b) adalah Tata Ruang Konvensional, Sementara Gambar (c) Merupakan Perkembangan Denah Pada Era Yang Lebih Maju

Sumber : (Anwar & Nugraha, 2013)

### 3.1.5 Implementasi Karakter Arsitektur Sunda dalam Arsitektur Kontemporer

Implementasi karakter arsitektur Sunda dilakukan dengan menjabarkan sifat dasar arsitektur kontemporer mengacu pada prinsip perancangannya dalam bentuk apresiasi bangunan sebagai komparasi.

#### 3.1.5.1 Hibrida dan Terbuka

Hibrida adalah hasil perkawinan silang antar dua jenis yang berlainan<sup>21</sup> sedangkan sifat terbuka dalam arsitektur kontemporer berarti memiliki kesatuan atau harmonisasi dengan lingkungan sekitar meski ia memiliki bangunan yang kontras dari rupa dan materialnya.



Gambar 3. 14 Bandara Husein Sastranegara Bandung

Sumber : <http://lifestyle.liputan6.com/read/2824125/intip-sentuhan-lokal-terminal-baru-bandara-husein-sastranegara>

Pada bangunan bandara Husein Sastranegara Bandung terdapat hibrida yang menghasilkan arsitektur Sunda kontemporer. Bentuk atap julang ngapak khas arsitektur Sunda dipadukan dengan bentuk dan material terkini seperti baja dan kaca. Aksen pada bagian atap berupa lengkungan menyerupai senjata khas suku Sunda yaitu kujang.

<sup>21</sup> Sumber : (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)





Gambar 3. 15 Detail Atap Bandara Husein Sastranegara Bandung

Sumber : <https://www.mldspot.com/traveling/2017/02/10/sunda-kontemporer-di-terminal-internasional-bandara-husein-sastranegara>

Harmonisasi ruang luar dan ruang dalam pada arsitektur Sunda kontemporer diwujudkan dengan pelingkup atap dan dinding transparan sehingga membuat kesan terbuka. Tidak hanya penggunaan material transparan, kesan terbuka juga dapat diwujudkan dengan menghadirkan elemen lanskap didalam ruangan. Misalnya dengan membuat *inner yard*.



Gambar 3. 16 *Inner Yard* pada Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran Jatinangor

Sumber : Dokumentasi pribadi, 01 Februari 2016

### 3.1.5.2 Kolase dan Simbolis

Kolase merupakan komposisi artistik dari beberapa elemen<sup>22</sup>. Pada arsitektur Sunda kontemporer beberapa elemen dari arsitektur Sunda dapat diwujudkan dalam bentuk kontemporer baik secara fisik maupun simbolis.



Gambar 3. 17 Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran Jatinangor

Sumber : Dokumentasi pribadi, 01 Februari 2016

Wujud kolase terdapat pada gedung Rektorat Universitas Padjadjaran Jatinangor. Bentuk bangunan tabung dengan *double skin facade* yang melingkarinya berwarna coklat merupakan representasi dari tanaman khas Sunda yaitu bambu. Bentuk tabung seperti bilah-bilah bambu yang dipotong melintang sedangkan *double skin facade* seolah-olah menjadi pori-pori tanaman bambu tersebut.

Kesimpulan : Arsitektur Sunda Kontemporer adalah hasil hibrida dari arsitektur Sunda dengan arsitektur kontemporer. Implementasinya dapat melalui kolase karakter arsitektur Sunda ke dalam bentuk yang baru dengan menggunakan prinsip-prinsip perancangan arsitektur kontemporer. Karakter arsitektur Sunda yang dibawa ke dalam perancangan arsitektur kontemporer dapat berwujud fisik dan simbolis.

<sup>22</sup> Sumber : (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)

## 3.2 TINJAUAN TAMPILAN BANGUNAN DAN TATA RUANG

### 3.2.1 Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan atau fasad dapat diartikan sebagai wajah bangunan atau tampak depan. Bagian ini mewakili gambaran dari keseluruhan bangunan (*first impression*) karena merupakan bagian yang dengan mudah dapat diamati oleh setiap manusia. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang tampilan bangunan adalah:

a. Gaya Arsitektur

Gaya bangunan harus tergambar pada fasad atau tampilan bangunan karena merupakan media komunikasi mengenai karakter pemilik, tipologi bangunan, dan periode masa dibuatnya.

b. Material dan Warna

Material dan warna disesuaikan pula dengan gaya yang dipakai untuk mencapai daya tarik visual dari sebuah tampilan bangunan sebagai upaya menarik pengunjung terhadap estetika bangunan tersebut.

c. Irama/ Pola

Susunan elemen tampilan bangunan merupakan hal yang diolah dan diperhatikan dengan matang. Pola-pola dinamis cenderung menarik perhatian, namun pola-pola yang digunakan cenderung bersih (tanpa ornament).

d. Iklim

Iklim sangat mempengaruhi tampilan bangunan karena kondisi intensitas matahari, curah hujan, kelembapan dan hal lainnya yang terkait cuaca di setiap daerah berbeda-beda. Daerah beriklim tropis akan cenderung menggunakan *double skin façade* sebagai pemanfaatan juga perlindungan terhadap intensitas matahari.

### 3.2.2 Tata Ruang

#### 3.2.2.1 Tata Ruang Dalam

Ruang merupakan unsur utama dari penataan ruang dalam yang dapat terdefiniskan melalui elemen geometri titik, garis, bidang, dan volume. Pada ruang dalam, elemen geometri tersebut kemudian dikenal dengan kolom dan balok, dinding, serta atap atau disebut juga dengan elemen pembentuk ruang



dalam yang terbagi menjadi 3 yaitu *base plane*, *wall plane*, dan *overhead plane*<sup>23</sup>.

Elemen – elemen tersebut menciptakan batas antara manusia dengan lingkungan luar dengan menciptakan lingkungan baru didalamnya yang mendukung kebutuhan serta aktivitas manusia. Ruang dengan seluruh sistem baru meliputi seluruh elemen ruang dapat mengekspresikan karakter serta keindahannya masing–masing melalui pengaturan bentuk, proporsi, skala, tekstur, pencahayaan, dan suara yang sangat tergantung pada sifat – sifat yang dimiliki oleh suatu ruang<sup>24</sup>.

Elemen pengisi ruang dalam merupakan alat penunjang kegiatan yang diwadahi dalam ruangan, dalam hal ini furniture atau perabot. Karakter penentu elemen pengisi ruang dalam adalah karakter kegiatan, pengguna dan elemen pelingkup ruang.

Ruang dalam memiliki batasan dengan ruang luar berupa pelingkup, namun batasan tersebut tidak boleh menghalau sirkulasi yang dibutuhkan ruangan. Bukaan menjadi solusi sirkulasi tersebut, dalam rupa pintu, jendela, atau langit-langit.

Selain elemen–elemen tersebut terdapat faktor–faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang. Faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, dan sisi–sisi. Ruang juga mempunyai kualitas yang terbentuk dari elemen–elemen serta faktor–faktor yang saling berhubungan. Berikut adalah matriks hubungan faktor pembentuk ruang dengan kualitas ruang :

Tabel 3. 1 Hubungan Keterangkuman Ruang dengan Kualitas Ruang

Faktor Keterangkuman	Kualitas Ruang
- dimensi	- proporsi - skala
- wujud - konfigurasi	- bentuk - definisi
- permukaan - sisi	- warna - tekstur - pola
- bukaan	- tingkat penutupan - cahaya - pandangan

Sumber : (Ching, *Form Space and Order*, 1984)

<sup>23</sup> Sumber : (Ching, *Form Space and Order*, 1984)

<sup>24</sup> Sumber : (Ching & Binggeli, 2012, pp. 2-3)

### 3.2.2.2 Tata Ruang Luar

Elemen pembentuk ruang luar merupakan batas antar ruang luar dengan ruang dalam serta batas dengan ruang luar tapak. Elemen tersebut dapat berupa pelingkup dinding, vegetasi, dan perbedaan kontur.

Elemen pengisi ruang luar merupakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan di ruang luar dalam rupa elemen alami serta buatan dilengkapi dengan elemen pendukung seperti utilitas dan penanda.

## 3.3 TINJAUAN KARAKTER KREATIF DAN INTERAKTIF

### 3.3.1 Pengertian Kreatif

Kreatif berasal dari kata *create* yang berarti cipta. Kreatif adalah kemampuan untuk memiliki daya cipta, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk mewujudkan ide atau gagasan yang bersifat inovatif atau belum pernah ada sebelumnya. Menurut Soedarso kreatif merupakan kualitas dari sensitivitas, fleksibilitas, originalitas, elaborasi, dan kelancaran.

Seni dan industri kreatif tentunya memerlukan karakter yang mendukung daya cipta tersebut sebagai motivasi untuk berkembang dan bersaing dalam era kini dan mendatang. Dengan demikian unsur kreatif ini harus dihadirkan dalam pasar seni dan industri kreatif untuk menjawab persoalan mengenai daya cipta yang dibutuhkan dalam tipologi tersebut.

### 3.3.2 Pengertian Interaktif

Interaktif merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan memberikan dampak untuk merespon aksi dan juga saling menguntungkan kedua belah pihak<sup>25</sup>. Interaksi menurut ilmu sosiologi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Terdiri lebih dari satu orang pelaku.
- b. Terjalin komunikasi melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
- d. Melalui pola sistem sosial tertentu

---

<sup>25</sup> Sumber : Kamus Merriam Webster

### 3.4 TINJAUAN SUPRASEGMEN ARSITEKTURAL

#### 3.4.1 Bentuk

Bentuk merupakan salah satu media penyampaian seni dalam arsitektur. Melalui pengolahan bentuk, nilai estetis dapat dicapai oleh sebuah bangunan. Terdapat tiga bentuk primer yaitu lingkaran, segitiga dan bujur sangkar (persegi).



Gambar 3. 18 Bidang Geometri Dasar

Sumber : (Ching, *Form Space and Order*, 1984)

Dalam kaitannya dengan budaya Sunda, pencapaian nilai estetis melalui bentuk pada arsitektur kontemporer tidak hanya bersumber dari artefak tradisional tetapi juga berasal dari kondisi geografis serta kekayaan budaya lainnya. Kosmologi Sunda, dalam hal ini bahasa, ungkapan dan peribahasa dapat dijadikan acuan dalam pencapaian nilai estetis. Bentuk dasar segi empat, segi tiga dan lingkaran kemudian ditemukan dalam ungkapan serta peribahasa Sunda<sup>26</sup>.

##### 3.4.1.1 Segi Empat

“*Hidup kudu masagi*” adalah ungkapan yang berisi nasihat tentang manusia yang sejatinya dalam hidup harus serba bisa. *Masagi* berasal dari kata *pasagi* yang artinya menyerupai persegi. Persegi memiliki empat sisi yang sama, maknanya empat sisi itu adalah segmentasi kehidupan manusia, sedangkan kesamaan yang dimiliki sisi persegi bermakna pada setiap segmentasi kehidupan baik perkataan, tindakan atau perbuatan seharusnya manusia dapat menguasainya secara kuantitas atau kualitas. Dalam ungkapan lain “*Jelema Masagi*” artinya orang yang memiliki banyak kemampuan.

Bentuk segi empat adalah bentuk yang statis dan kontras dengan alam sehingga dapat diartikan bahwa bentuk tersebut berasal dari kreasi manusia.

---

<sup>26</sup> Sumber : (Jamaludin, 2011)

Bentuk persegi panjang dan lainnya merupakan turunan dari bentuk persegi sama sisi tersebut.



Gambar 3. 19 Perwujudan Bentuk Kota dalam Bangunan Masjid Alun-Alun Kota Bandung

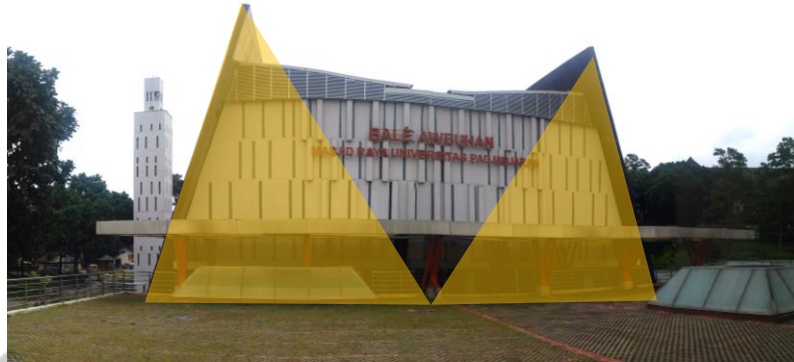
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 28 Agustus 2015

#### 3.4.1.2 Segi Tiga

“*Bale Nyuncung*” atau “*Buana Nyuncung*” adalah ungkapan yang artinya tempat tinggal para *hyang* (dewa). *Bale Nyuncung* dalam masyarakat Sunda sering digunakan sebagai sebutan bagi tempat atau bangunan suci seperti Masjid karena mengacu pada bentuk atapnya yang menggunakan model jaman dahulu yaitu model gunung atau meru.

Bentuk segi tiga adalah bentuk yang stabil karena pada bentuk normal salah satu sudutnya ditopang oleh kedua sudut lainnya. Sudut yang ditopang tersebut berada di bagian atas dan menjadi puncak yang berorientasi ke atas seperti bentuk gunung pada umumnya.

Gunung dalam mitologi masyarakat Sunda merupakan puncak kekuasaan tertinggi yang berperan penting bagi kehidupan. Gunung juga dianggap sebagai jembatan antara alam dunia atas dengan bawah. Letak tatar Sunda yang didominasi oleh pegunungan membuat relasi tatar Sunda dengan gunung tidak dapat dipisahkan.



Gambar 3. 20 Perwujudan Bentuk *Nyuncung* atau Segi Tiga pada Bale Aweuhan, Masjid Raya Universitas Padjadjaran Jatinangor

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 1 Februari 2016*

#### 3.4.1.3 Lingkaran

“*Niat Kudu Buleud*” artinya niat harus bulat yang memiliki makna tentang keteguhan dan keyakinan sikap. Berbeda dengan bentuk segi empat, lingkaran banyak ditemukan di alam, maknanya bahwa bentuk bulat adalah lambing kesempurnaan yang ditemukan di alam yang merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa.

Bentuk lingkaran adalah bentuk yang melambangkan kontinuitas karena bagian sisi merupakan sebuah tarikan garis yang terus menerus. Salah satu contoh penerapan pada bangunan terdapat pada Rektorat Universitas Padjadjaran Jatinangor. Bentuk bulat diambil dari bentuk ruas-ruas bambu yang memiliki lubang pada bagian tengahnya.



Gambar 3. 21 Perwujudan Bentuk Lingkaran pada Rektorat Universitas Padjadjaran Jatinangor

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

### 3.4.2 Warna, Material, dan Tekstur

#### 3.4.2.1 Warna

Warna merupakan sebuah fenomena pencahayaan dimana warna didapatkan ketika cahaya mengenai suatu bidang, kemudian dipantulkan dalam rupa spektrum yang dapat teridentifikasi oleh mata.

Warna dapat memberikan efek psikologis terhadap manusia yang melihatnya. Warna cerah memberi kesan rasa senang, gembira, dekat, dan hangat, sedangkan warna lembut memberi kesan rasa tenang, sejuk dan jauh. Variasi – variasi warna terdiri dari *hue* (kroma warna), *saturation* (kepekatan), dan *value* (tingkat terang). Selain efek psikologis dan variasi, warna memiliki makna, kesan dan karakter didalamnya yang telah dijabarkan dalam table berikut:

Tabel 3. 2 Pengaruh, Kesan, dan Karakter Warna

Warna	Efek	Kesan		Karakter
		Positif	Negatif	
Merah	Menggairahkan, menarik	Menggairahkan, energik, riang, kuat, hangat	hebat, dasyat, agresif	Warna yang paling dominan dan dinamis serta dapat menaikkan tekanan darah
Jingga	Membangkitkan semangat, menarik, menggembirakan	Menghidupkan, riang, energik, ekstrovet	Mengganggu, keras (terlalu terang)	Warna yang lembut dan bersahaja daripada warna merah
Kuning	Menggembirakan	Cerah, riang, hidup, bersinar, menyemangati	Agesentris, kaku	Warna yang memberi kegembiraan, inspirasi dan kehangatan
Hijau	Pasif, relaks	Alami, menyegarkan, tenang	Membosankan, kasar	Memberi suatu rangsangan psikologis
Biru	Pasif, relaks	Aman, tenang, nyaman, sederhana, kuat	Dingin, menakutkan, menekan, sendu	Warna yang berlawanan dengan merah. Dapat menurunkan tekanan darah dan mempunyai karakter lebih halus.
Ungu	Lembut	Eksklusif, menaikkan derajat	Sedih, sombong, congkak	Memberikan kesan halus tetapi di sisi lain bersifat mengganggu

Sumber : (Ching, *Form Space and Order*, 1984)

Pada elemen ruang dalam warna memberikan pengaruh yang kuat dari kesan yang diberikan. Dalam bukunya, Mahnke menjelaskan warna dan keterkaitannya dengan elemen ruang dalam pada tabel berikut:

Tabel 3. 3. Kesan Warna pada Elemen Ruang Dalam

WARNA	ELEMEN	KESAN
Merah	Plafond	Menekan, berat, memaksa
	Dinding	Agresif, menarik
	Lantai	Tajam, sadar
Merah Muda	Plafond	Lembut, intim, nyaman
	Dinding	Agresif, lemah, pasif
	Lantai	Terlalu lembut
Cokelat	Plafond	Menyesakkan, berat
	Dinding	Aman, meyakinkan
	Lantai	Kokoh, stabil
Jingga	Plafond	Menggairahkan, menarik perhatian
	Dinding	Hangat, bercahaya
	Lantai	Aktif, orientasi gerakan
Kuning	Plafond	Terang, bercahaya, menggairahkan
	Dinding	Hangat (ke arah jingga), mengganggu (jika terlalu terang)
	Lantai	Meninggikan, mengasyikan
Hijau	Plafond	Protektif
	Dinding	Dingin, aman, lembut, pasif
	Lantai	Alami, lembut, relaks, dingin
Biru	Plafond	Meninggikan, dingin, nyata (terang), berat & menyesakan (gelap)
	Dinding	Dingin & jauh (terang), mendorong & mengecilkan (gelap)
	Lantai	Kemudahan pergerakan (terang), kuat (gelap)
Ungu	Plafond	Jarang digunakan untuk area dalam, kecuali area penting
	Dinding	Dalam ruang yang luas sangat mengganggu
	Lantai	Secara psikologis tampak membingungkan
Abu - abu	Plafond	Membayangi
	Dinding	Netral, hampr membosankan
	Lantai	Netral
Hitam	Plafond	Kosong
	Dinding	Kosong, netral, steril, tidak bertenaga
	Lantai	Menghalangi
Putih	Plafond	Menyesakan
	Dinding	Tidak menyenangkan, menggelapkan
	Lantai	Maya, abstrak

Sumber : (Mahnke & Mahnke, 1993, p. 11)



### 3.4.2.2 Material dan Tekstur

Material baik alami maupun buatan memiliki teksturnya masing-masing. Tekstur termasuk dalam kualitas *tangible* atau dapat dilihat dan diraba. Tekstur yang ada pada permukaan suatu benda menentukan sedikit atau banyaknya cahaya yang dipantulkan dan diserap. Tekstur dapat dibagi menjadi 2 menurut cara penyajiannya yaitu tekstur dengan *finishing* atau tekstur yang dibiarkan alam dan tentunya dapat memberikan kesan dan karakter tersendiri.

Tekstur memiliki klasifikasi sebagai berikut:

#### 1) Tekstur Visual

Tekstur yang terlihat oleh mata saja (walaupun dapat diraba)

- Tekstur dekoratif  
: merupakan tambahan pada permukaan dan tidak memiliki dimensi volume.
- Tekstur bentuk  
: timbul akibat penciptaan bentuk tertentu (tekstur merupakan bagian dari bentuk).
- Tekstur mekanik  
: serupa dengan dekoratif, namun ditimbulkan akibat alat pembentuk permukaan.

#### 2) Tekstur perabaan

Tekstur terlihat oleh mata dan dapat menimbulkan sensasi lewat indera peraba.

- Tekstur alami  
: timbul akibat karakteristik alami bahan.
- Tekstur modifikasi  
: tekstur alami yang dimodifikasi sehingga karakter aslinya berubah namun tetap memiliki identitas tekstur alaminya.
- Tekstur rekayasa  
: memiliki karakteristik material yang diubah secara fisik sehingga memiliki identitas tekstur baru.